

Kitab Ibrani

PELAJARAN
DUA

ISI DAN STRUKTUR



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2014 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, dan berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Konten yang Berulang	1
A. Hari-hari Akhir dalam Yesus	2
B. Peneguhan Perjanjian Lama	4
1. Latar Belakang Berdasarkan Fakta	4
2. Pandangan Teologis	4
3. Kewajiban Moral	5
4. Prediksi Eskatologis	6
5. Standar Ideal Dinasti Daud	7
C. Nasihat agar Bertekun	7
1. Tanggapan	8
2. Motivasi	9
III. Struktur Retorika	12
A. Pernyataan Malaikat (1:1–2:18)	13
B. Otoritas Musa (3:1–4:13)	14
C. Imamat Melkisedek (4:14–7:28)	15
D. Kovenan Baru (8:1–11:40)	17
E. Ketekunan dalam Perbuatan (12:1–13:25)	21
IV. Kesimpulan	23

Kitab Ibrani

Pelajaran Dua

Isi dan Struktur

PENDAHULUAN

Sering kali kita berada dalam situasi ingin meyakinkan orang agar sependapat dengan kita. Ada banyak cara untuk melakukan hal ini, tetapi salah satu cara yang paling efektif adalah dengan membangun argumentasi berdasarkan kepercayaan yang sama. Kemudian berdasarkan kesamaan itu, kita bisa berusaha meyakinkan mereka akan hal-hal lain. Inilah yang dilakukan oleh penulis kitab Ibrani. Ia menulis kepada suatu jemaat yang tergoda untuk menghindari penganiayaan dengan kembali kepada ajaran-ajaran komunitas Yahudi setempat. Maka untuk meyakinkan mereka agar tetap setia kepada Kristus, penulis membangun argumentasi berdasarkan kepercayaan yang diyakininya dan juga diyakini para pembacanya.

Ini adalah pelajaran kedua dari seri *Kitab Ibrani* dan kami memberinya judul “Isi dan Struktur.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana penulis kitab Ibrani menerapkan strategi persuasif ini ketika ia menasihati pembacanya untuk memperbarui komitmen mereka kepada Kristus. Pelajaran ini akan dibagi dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat konten yang berulang kali muncul dalam setiap bagian utama kitab ini. Kedua, kita akan menyelidiki struktur retorik kitab Ibrani, bagaimana penulis merajut unsur-unsur yang diulang-ulang ini dalam penyajian yang persuasif. Mari kita lihat lebih dahulu konten yang berulang dari kitab Ibrani.

KONTEN YANG BERULANG

Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah merangkum tujuan utama dari kitab Ibrani sebagai berikut:

Penulis kitab Ibrani menulis untuk menasihati pembacanya agar menolak ajaran Yahudi setempat dan tetap setia kepada Yesus.

Dalam pelajaran ini, sekarang kita ingin melihat bagaimana penulis mencapai tujuannya dengan menggunakan unsur-unsur yang serupa berulang-ulang.

Jika kita teliti dengan saksama konten kitab Ibrani yang berulang-ulang ini, terlihat bahwa penulis mencapai tujuan utamanya dengan mengulang tiga unsur utama. Pertama, ia mengingatkan bahwa sejarah telah mencapai hari-hari akhir di dalam Yesus. Kedua, ia mempresentasikan dukungan Perjanjian Lama untuk keyakinan ini. Dan ketiga, ia memberikan sejumlah nasihat kepada para pembacanya agar bertekun dalam iman Kristen mereka. Mari kita mulai dengan keyakinan penulis bahwa zaman akhir telah tiba di dalam Yesus.

HARI-HARI AKHIR DALAM YESUS

Sebagian besar pengikut Kristus, ketika mendengar istilah “hari-hari akhir,” akan berpikir mengenai peristiwa-peristiwa seputar kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan. Kita menghabiskan banyak waktu dan tenaga berusaha memahami peristiwa-peristiwa seperti masa penganiayaan besar, pengangkatan, dan masa seribu tahun. Tetapi “hari-hari akhir” yang kami bicarakan di kitab Ibrani, jauh lebih luas lingkupnya dari peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kedatangan Kristus kedua kalinya.

Para teolog Kristen sering mengacu pada ajaran Alkitab tentang hari-hari akhir sebagai “eskatologi.” Istilah teknis ini berasal dari kata bahasa Yunani *eschatos* (ἔσχατος) yang artinya “terakhir” atau “final.” Menariknya, terminologi Perjanjian Baru ini juga muncul di bagian awal Perjanjian Lama, dalam Ulangan 4:30 yang dalam Alkitab kita diterjemahkan “di kemudian hari.” Di sini, Musa memperingatkan bahwa Israel akan diangkut ke dalam pembuangan jika mereka memberontak terhadap Allah. Tetapi ia meyakinkan mereka bahwa “di kemudian hari,” jika mereka bertobat, mereka akan kembali dari pembuangan kepada berkat-berkat besar dari Allah. Dan nabi-nabi Perjanjian Lama juga berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang diasosiasikan dengan kembalinya umat Israel dari pembuangan, yang akan terjadi “pada hari-hari akhir.”

Tidak sulit untuk melihat dari Ibrani 1:1-2 bahwa ketika penulis kitab Ibrani menulis suratnya, yang dimaksudnya adalah eskatologi. Simaklah kalimat pertama yang ditulisnya:

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya (Ibrani 1:1-2).

Perhatikan bahwa ayat-ayat pendahuluan ini menunjuk kepada apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus “pada zaman akhir,” atau zaman eskatologis. Apa yang dimaksud penulis Ibrani di sini? Mengapa eskatologi begitu penting baginya?

Sejak awal, dalam ayat pertama kitab Ibrani, penulis ingin pembaca mengetahui bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua perkataan nubuat yang telah diberikan sebelumnya. Ia menulis, “Pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” — “atau melalui Anak-Nya,” dan ini berarti Yesus adalah penggenapan dari segala sesuatu yang hadir sebelum Dia. Dialah kedatangan Tuhan, kedatangan Hari Tuhan, pintu masuk kerajaan, Firman terakhir yang diucapkan Allah dalam sejarah manusia; semua itu ada di dalam Yesus.

— Dr. K. Erik Thoennes

Untuk memahami eskatologi dalam kitab Ibrani, kita harus menelusuri sejarah Israel menjelang akhir Perjanjian Lama sampai masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di zaman kerajaan, Israel makin lama makin mendurhaka kepada Allah. Akhirnya Allah mengirim tentara Asyur untuk mengangkut sebagian besar penduduk kerajaan Utara Israel ke pembuangan. Bertahun-tahun kemudian, Allah mengirim tentara Babel untuk melakukan hal yang sama atas Yehuda. Sekitar tahun 538 S.M., sisa yang masih hidup dari Israel dan Yehuda kembali ke Tanah Perjanjian dengan harapan Allah akan menjatuhkan penghakiman dan mencurahkan berkat hari-hari akhir. Namun pertobatan besar-besaran tidak pernah terjadi. Akibatnya, Israel harus menderita selama lima abad di bawah penindasan bangsa Media dan Persia, bangsa Yunani, dan akhirnya di bawah Kekaisaran Roma.

Dalam periode di antara Perjanjian Lama dan Baru, kebanyakan komunitas Yahudi berpegang teguh pada pengharapan bahwa penghakiman terakhir Allah dan berkat hari-hari akhir akan datang. Pengharapan ini begitu penting bagi mereka sehingga mereka membagi sejarah dalam dua zaman besar. Mereka berbicara tentang masa di waktu mereka hidup sebagai “zaman ini,” zaman dosa yang berakibat kegagalan dan pembuangan Israel. Dan mereka juga berbicara tentang “zaman yang akan datang,” ketika Allah menjatuhkan penghakiman terakhir-Nya atas musuh-musuh-Nya, dan melimpahkan berkat mulia atas umat-Nya yang setia. Dan berdasarkan nubuat Perjanjian Lama, mereka tahu bahwa Allah akan mengutus Mesias, anak Daud yang agung, untuk membawa transisi dari zaman ini ke zaman yang akan datang.

Dengan berfokus pada eskatologi, penulis Ibrani membangun di atas kepercayaan yang dipegangnya, pembacanya dan komunitas Yahudi yang lebih luas. Namun ia juga berulang kali menunjukkan perbedaan keyakinan di antara mereka yang percaya kepada Yesus dan mereka yang tidak percaya. Orang Yahudi yang tidak percaya, yakin bahwa Mesias akan membawa peralihan dramatis diiringi malapetaka di antara zaman ini dan zaman yang akan datang. Tetapi pengikut Kristus tahu bahwa Yesus membawa hari-hari akhir dalam tiga tahap: inagurasi kerajaan mesianik-Nya saat kedatangan-Nya pertama kali, kelanjutan kerajaan sepanjang sejarah gereja, dan konsumsi kerajaan ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan. Penulis-penulis Perjanjian Baru mendeskripsikan ketiga tahapan ini sebagai “hari-hari akhir” atau “hari-hari zaman akhir” dalam ayat seperti Kisah Para Rasul 2:17 dan 2 Petrus 3:3.

Kita dapat melihat pentingnya tema ini jika kita perhatikan bahwa penulis menggunakan istilah yang lazim untuk “hari-hari akhir” setidaknya enam kali. Dalam Ibrani 2:5, ia menulis tentang “dunia yang akan datang” saat Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Dalam 6:5, ia menunjuk kepada “karunia-karunia dunia yang akan datang” yang telah dialami banyak orang dari pembacanya. Dalam 9:11, ia menulis tentang Kristus sebagai Imam Besar untuk “hal-hal yang baik yang akan datang.” Dalam 9:26, ia menunjuk pada masa pelayanan Yesus di dunia “pada zaman akhir.” Dalam 10:1, ia berbicara tentang berkat-berkat yang diperoleh dari pengorbanan Kristus sebagai “hal-hal baik yang akan datang” [NIV]. Dan dalam 13:14, ia mendeskripsikan pengharapan akhir pengikut Kristus sebagai “kota yang akan datang.” Seringnya ia mengacu kepada hari-hari akhir dengan cara yang sudah dikenal orang banyak ini, memberi kita sekilas pandang bagaimana pentingnya tema ini bagi tujuan penulis.

Setelah kita melihat bahwa isi kitab Ibrani yang berulang berfokus pada hari-hari akhir di dalam Yesus, kita akan melihat unsur kedua yang diulang-ulang dalam kitab ini: dukungan Perjanjian Lama atas pandangan teologis penulis.

DUKUNGAN PERJANJIAN LAMA

Menurut kalkulasi, kitab Ibrani mengutip, merujuk atau menunjuk pada Perjanjian Lama hampir 100 kali. Interaksi dengan Kitab Suci Perjanjian Lama ini begitu penting bagi tujuan penulis sehingga muncul dalam setiap bagian utama kitabnya. Dan tentu saja tidak sulit untuk mengerti sebabnya. Untuk membantah ajaran komunitas Yahudi setempat, penulis Ibrani mengacu kepada naskah yang dipandang suci oleh mereka semua: Perjanjian Lama.

Latar Belakang Berdasarkan Fakta

Untuk tujuan pelajaran ini kita akan meneliti lima cara utama yang berulang kali dipergunakan penulis kitab Ibrani ketika mengutip Perjanjian Lama. Pertama, ia menyoroti latar belakang berdasarkan fakta dari Perjanjian Lama.

Singkatnya, penulis menunjukkan beberapa rincian historis dari Kitab Suci Ibrani dan mengutip beberapa kata. Kemudian ia menggabungkan fakta-fakta itu ke dalam pemaparannya tentang iman Kristen. Contohnya, dalam Ibrani 7:2 ia menjelaskan bahwa nama “Melkisedek, raja Salem,” dari Kejadian 14:18, berarti “raja kebenaran” dan “raja damai sejahtera.” Latar belakang berdasarkan fakta ini memperkuat perbandingan yang ditunjukkannya di antara Yesus dan Melkisedek.

Contoh lain, dalam Ibrani 12:20 dan 21, penulis menunjuk pada ketakutan Israel di Gunung Sinai yang dicatat dalam Keluaran 19:12,13 dan Ulangan 9:19. Kemudian ia mengontraskan ketakutan Israel dengan sukacita dari Yerusalem surgawi bagi pengikut-pengikut Kristus.

Pandangan Teologis

Kedua, penulis juga memperhatikan pandangan teologis dari Perjanjian Lama yang tetap berlaku di masa hidupnya.

Dalam hal ini, alih-alih mencatat fakta-fakta historis yang sederhana, penulis berfokus pada kepercayaan teologis yang diteguhkan oleh Kitab Suci Ibrani — kepercayaan tentang Allah dan hal-hal lain yang berkaitan erat dengan Allah.

Contohnya, dalam Ibrani 1:5, penulis merujuk pada 2 Samuel 7:14 — atau ayat yang serupa dalam 1 Tawarikh 17:13. Di sini, Allah berfirman bahwa mulai zaman Daud dan seterusnya, setiap raja dari garis keturunan Daud akan disebut “anak” Allah.

Dalam Ibrani 1:7, penulis mengutip Mazmur 104:4 di mana para malaikat dideskripsikan sebagai roh-roh yang melayani [NKJV].

Dalam Ibrani 2:6-8, ia mengutip Mazmur 8:5-7. Ia mengatakan bahwa Allah telah menetapkan manusia lebih rendah daripada malaikat hanya untuk waktu yang singkat, dan setelah akhir zaman maka manusia, bukan malaikat, yang akan memerintah bersama Kristus atas segenap ciptaan.

Ibrani 2:13 merujuk kepada Yesaya 8:17,18. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa berkat-berkat dari membenaran Allah akan dicurahkan kepada orang-orang yang merupakan keturunan Abraham, dan bukan kepada malaikat-malaikat.

Dalam Ibrani 6:13,14, penulis mengutip sumpah Allah kepada Abraham dari Kejadian 22:17. Di sini Allah meneguhkan bahwa janji-Nya kepada Abraham bersifat permanen, bahkan terus sampai zaman Perjanjian Baru.

Dalam Ibrani 12:29, penulis mengutip Ulangan 4:24 yang mendeskripsikan Allah sebagai api yang menghanguskan. Hal ini dilakukannya untuk meneguhkan ajarannya bahwa Allah adalah tetap api yang menghanguskan di dalam Kristus.

Contoh-contoh yang serupa didapati dalam Ibrani 4:4-7, 8:5, 9:20, 10:30-31, 10:38, dan 13:5. Dalam semua ayat ini, penulis kitab Ibrani menegaskan bahwa pandangan-pandangan teologis tertentu yang ditetapkan dalam Perjanjian Lama, masih tetap berlaku di zaman Perjanjian Baru.

Meskipun penulis kitab Ibrani selalu menekankan bahwa Yesus lebih unggul dari Perjanjian Lama, namun ia tidak pernah meremehkan Perjanjian Lama atau mengatakan bahwa Perjanjian Lama sudah ketinggalan zaman atau boleh diabaikan; atau bahwa kita tidak perlu membacanya lagi karena kita sudah mempunyai Yesus. Tidak sedikit pun tersirat hal seperti ini dalam seluruh kitab Ibrani. Penulis selalu memperlakukan Perjanjian Lama dengan rasa hormat yang murni; ia mengerti bahwa ini adalah Firman Allah. Dan lebih penting lagi, Perjanjian Lama adalah yang menetapkan semua ketentuan yang menjelaskan tentang siapa Yesus. Yesus adalah seorang Imam besar. Apakah imam besar itu? Itu ditetapkan dalam Perjanjian Lama. Ia mempersembahkan korban tertentu. Apa artinya darah? Apa artinya ruang maha kudus dari Kemah Suci? Ya, sekarang dalam kitab Ibrani ini adalah Kemah Suci surgawi, tetapi ini sudah ditetapkan sebelumnya sebagai Kemah Suci di dunia dan kemudian sebagai Bait Suci Salomo. Begitu banyak hal, bahkan mengenai perilaku pribadi, yang ditetapkan dengan ciri-ciri para pahlawan iman dari Perjanjian Lama, misalnya dalam Ibrani 11, atau contoh buruk dari orang-orang yang murtad di padang gurun pada akhir dari Ibrani 3. Semua ini diambil dari Perjanjian Lama.

— Dr. D. A. Carson

Kewajiban Moral

Ketiga, penulis kitab Ibrani juga memperhatikan kewajiban-kewajiban moral. Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa Allah telah memberikan kewajiban moral

tertentu pada umat-Nya di zaman Perjanjian Lama. Dan kewajiban-kewajiban ini tetap menjadi standar bagi umat Allah di zaman Perjanjian Baru.

Contohnya, dalam Ibrani 3:7-15, ia menunjukkan bahwa Mazmur 95:7-11 mengajar Israel agar jangan memberontak terhadap Allah.

Ibrani 12:5,6 menunjukkan bahwa Amsal 3:11,12 menasihati Israel agar jangan putus asa apabila Allah menghajar mereka.

Ibrani 12:13 mengimbau pembacanya untuk menuruti Amsal 4:26 dan tetap berjalan di jalan kebenaran.

Dan dalam Ibrani 13:6, dengan mengutip Mazmur 118:6-7, penulis mendesak pembacanya untuk mengutarakan keyakinan mereka di dalam Allah.

Semua referensi ini menunjukkan bahwa kewajiban-kewajiban moral Perjanjian Lama tetap berlaku bagi pengikut-pengikut Kristus.

Prediksi Eskatologis

Keempat, penulis mengutip sejumlah prediksi eskatologis dari Perjanjian Lama.

Banyak ayat dalam Perjanjian Lama merupakan prediksi mengenai “hari-hari akhir,” yaitu tentang apa yang akan dilakukan Allah ketika masa pembuangan Israel berakhir dan kerajaan Allah yang menang menyebar ke seluruh dunia. Penulis kitab Ibrani memakai beberapa prediksi eskatologis dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa penghakiman Allah dan berkat-berkat-Nya yang final digenapi di dalam Kristus.

Contohnya, Ibrani 1:6 mengutip Ulangan 32:43 menurut terjemahannya di Septuaginta, terjemahan dalam bahasa Yunani dari Perjanjian Lama. Dalam Septuaginta ayat ini mengatakan bahwa malaikat-malaikat akan menyembah Allah ketika Allah meraih kemenangan final atas semua musuh-Nya.

Demikian pula, dalam Ibrani 1:10-12, penulis mengutip Mazmur 102:26-28. Ayat-ayat ini meramalkan bahwa tatanan ciptaan sekarang ini, yang memberikan kehormatan sangat tinggi pada malaikat-malaikat, akan dimusnahkan pada akhir sejarah.

Ibrani 1:13 mengutip Mazmur 110:1 untuk menunjukkan bahwa prediksi Daud dari kekuasaan universal tertinggi bagi Anaknya yang agung meninggikan Mesias di atas semua malaikat.

Dalam Ibrani 5:6 dan 7:17, penulis mengacu kepada Mazmur 110:4. Ia menekankan prediksi bahwa Anak Daud yang agung tidak akan mengambil sendiri imamat rajani bagi diri-Nya, tetapi akan menerimanya dari Allah.

Dalam Ibrani 8:8-12, penulis merujuk pada Yeremia 31:31-34. Ayat-ayat ini meramalkan bahwa setelah masa pembuangan Israel berakhir, kovenan baru akan mengatasi masalah kegagalan manusia dalam perjanjian Allah dengan Musa.

Ibrani 10:16,17 juga merujuk pada Yeremia 31 untuk menunjukkan bahwa dengan adanya kovenan baru di dalam Kristus, persembahan korban sudah tidak diperlukan lagi.

Penulis kitab Ibrani menunjuk pada prediksi-prediksi yang serupa mengenai hari-hari akhir, atau zaman eskatologis, dalam Ibrani 7:21, 10:37, dan 12:26.

Standar Ideal Dinasti Daud

Kelima, penulis menunjuk kepada beberapa standar ideal yang ditetapkan bagi garis keturunan Daud di dalam Mazmur.

Ayat-ayat ini menunjukkan standar kesetiaan dan pelayanan kepada Allah bagi setiap orang dari dinasti Daud. Namun semua keturunan Daud di zaman Perjanjian Lama tidak dapat mencapai standar ini secara sempurna. Penulis kitab Ibrani menegaskan bahwa Yesus adalah penggenapan yang tertinggi dan sempurna dari standar ideal bagi keturunan raja Daud.

Contohnya, dalam Ibrani 1:5, penulis mengutip Mazmur 2:7 dan 2 Samuel 7:14. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengadopsi seorang keturunan Daud sebagai putra-Nya, putra raja, untuk memerintah atas bangsa-bangsa di bawah kekuasaannya.

Ibrani 1:8,9, mengutip Mazmur 45: 7,8. Mazmur tentang perkawinan kerajaan ini mengagungkan pemerintahan Allah atas semua bangsa dengan menghormati seorang raja dari dinasti Daud yang mencintai keadilan dan membenci kefasikan.

Dalam Ibrani 2:11-12, penulis merujuk kepada Mazmur 22:23. Dalam ayat ini, Daud berikrar akan bersukacita karena pembenarannya bersama jemaah kaum Israel. Penulis memakai ayat ini untuk menunjukkan bahwa Yesus menggenapi ideal ini secara sempurna dengan memberikan pembenaran-Nya kepada anak-anak Abraham.

Dalam Ibrani 10:5-7, penulis merujuk kepada Mazmur 40:7-9. Dalam ayat-ayat ini, Daud berikrar akan mengabdikan seluruh tubuhnya kepada Allah sebagai ganti hewan korban sembelihan. Penulis menerapkan ayat ini pada Yesus, pengorbanan tubuh Yesus di atas salib adalah penggenapan eskatologis yang tertinggi dari standar ideal ini.

Sejauh ini kita telah meneliti konten yang berulang dalam kitab Ibrani terkait hari-hari akhir di dalam Yesus dan dukungan Perjanjian Lama atas pandangan teologis penulis. Kini kita akan membicarakan secara singkat unsur ketiga yang diulang-ulang: nasihat-nasihat penulis agar pembacanya bertekun.

NASIHAT AGAR BERTEKUN

Penulis surat kepada orang Ibrani menggunakan sejumlah cara untuk memotivasi pembacanya agar bertekun dalam iman. Ada banyak kutipan dari Perjanjian Lama, yang semuanya mengantisipasi bahwa Allah terus bekerja melaksanakan rencana-Nya, dan terutama di hari-hari akhir, dengan mengutus Anak-Nya. Teladan dari mereka yang tetap setia dalam menanggung penganiayaan, khususnya dalam Ibrani 11, diberikan sebagai contoh yang indah dari ketekunan. Dan, tentu saja, teladan Kristus sendiri, “yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti [kemuliaan] yang disediakan bagi Dia,” — ini diberikan sebagai teladan agar orang-orang Kristen meneladaninya di masa kini.

— Dr. Simon Vibert

Dalam pelajaran terdahulu, telah dikatakan bahwa dalam Ibrani 13:22, penulis kitab Ibrani mendeskripsikan seluruh kitabnya sebagai “kata-kata nasihat.” Dan kitab Ibrani mengandung kurang lebih 30 nasihat eksplisit, tergantung dari cara Anda menghitungnya. Akan kita lihat bahwa setiap nasihat menyangkut suatu perkara tertentu, tetapi semuanya dimaksudkan untuk mengajak pembaca mula-mula agar bertekun dalam kesetiaan mereka kepada Kristus.

Dalam pelajaran ini, kita akan melihat dua ciri penting dari nasihat penulis agar bertekun. Pertama, kita akan memberikan beberapa ulasan tentang respon yang diharapkan penulis dari pembacanya. Dan kedua, kita akan mengamati bagaimana ia memberikan motivasi bagi pembacanya agar bertekun. Mari kita lihat lebih dahulu respon apa saja yang dikehendaki penulis.

Respon

Salah satu ciri yang paling menarik dari kitab Ibrani adalah luasnya jangkauan respon yang diharapkan penulis dari pembacanya melalui nasihat-nasihatnya. Ketika kita menafsirkan bahasa kuno seperti bahasa Yunani masa Perjanjian Baru, sering kali tidak mungkin untuk mengenali nuansa makna ekspresi-ekspresi tertentu. Karena itu kita hanya akan melihat beberapa contoh yang cukup jelas. Secara umum, nasihat-nasihat penulis mendorong pembacanya untuk mengaplikasikan suratnya secara emosional, konseptual, dan perilaku. Supaya pembaca mula-mula itu dapat bertekun, mereka harus memperhatikan seluruh jangkauan dari respon-respon ini.

Pertama, penulis kitab Ibrani sering kali menasihati pembacanya dalam dimensi emosional dari iman mereka. Dalam Ibrani 3:8,15 ia berkata, “janganlah keraskan hatimu.” Dalam ayat 13 dari pasal yang sama kita membaca, “nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari ... supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya.” Senada dengan ayat itu, dalam 4:1 ia berkata, “baiklah kita waspada” atau secara harfiah — yang lebih sesuai dalam konteks ini — “baiklah kita takut jika tidak masuk dalam perhentian Allah.” Ia mengimbau pembacanya dalam 4:16 agar “dengan penuh keberanian” — atau keyakinan — menghampiri takhta kasih karunia Allah, untuk mendapat pertolongan. Ia mengajak mereka dalam 10:22 untuk “menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh.” Dan dalam 10:35 ia menasihati mereka, “janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu” atau keberanian.

Penekanan secara emosional ini dipandang penting oleh penulis kitab Ibrani, tetapi ia juga menasihati pembacanya untuk menerapkan tulisannya secara konseptual. Ia ingin perkataannya yang diilhamkan Allah mempengaruhi doktrin dan kepercayaan mereka. Contohnya, dalam Ibrani 2:1 ia mengajak pembacanya agar “lebih teliti ... memperhatikan” apa yang telah mereka dengar. Dalam 3:1 penulis mengimbau “pandanglah kepada ... Yesus.” Dan ia mendesak mereka dalam 6:1 agar “[meninggalkan] asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus” dan bertumbuh dalam pengetahuan dan pengertian mereka.

Menariknya, awalnya penulis tidak menekankan unsur-unsur perilaku tertentu. Memang nasihat-nasihatnya pada umumnya berdampak pada perilaku, tetapi sebagian besar nasihat yang khusus mengenai perilaku, baru muncul di bagian akhir suratnya.

Dalam Ibrani 12:16 ia menasihati pembacanya agar “jangan ada orang yang menjadi cabul.” Dan dalam 13:1-19 ia membicarakan hal-hal seperti kerelaan memberi tumpangan, perkawinan, mengakui nama Kristus, dan berbuat baik.

Jangkauan nasihat-nasihat ini mengilustrasikan berbagai cara yang dipakai penulis agar pembacanya berespon pada suratnya. Jelaslah bahwa mereka perlu menyadari emosi, pengertian, dan perilaku mereka, supaya mereka dapat bertekun dalam pelayanan yang setia kepada Kristus.

Telah kita lihat bahwa nasihat-nasihat penulis kitab Ibrani untuk bertekun membangkitkan berbagai respon. Sekarang mari kita perhatikan bagaimana penulis memberikan motivasi-motivasi yang positif maupun negatif untuk mendorong pembacanya agar bertekun.

Motivasi

Di satu sisi, penulis mengaitkan sejumlah besar nasihatnya dengan motivasi positif. Contohnya, dalam Ibrani 4:13-16 ia berbicara tentang menerima kasih karunia dan pertolongan dari Kristus. Dan dalam 13:16 ia berusaha memotivasi pembacanya agar mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan tertentu berkenan kepada Allah. Berulang kali penulis kitab Ibrani mengingatkan upah kekal sebagai motivasi untuk hidup dalam kesetiaan. Contohnya, dalam Ibrani 10:35, ia berkata:

Janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya (Ibrani 10:35).

Namun, di sisi lain, penulis kitab Ibrani sering kali mempergunakan motivasi negatif untuk menasihati pembacanya. Nasihat-nasihat ini terutama berupa ancaman dan peringatan akan penghakiman ilahi. Contohnya, dalam Ibrani 2:2-3, ia mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak menaati malaikat-malaikat dihukum. Jadi, bagaimana orang yang menyalahkan firman keselamatan dalam Kristus bisa berharap akan luput dari penghakiman Allah? Dalam 6:4-8 ia memperingatkan bahwa setiap orang yang murtad lagi “sudah dekat pada kutuk.” Dalam 10:26-31 ia memperingatkan pada “kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menhanguskan semua orang durhaka.”

Salah satu tema penting dari kitab Ibrani adalah pentingnya bertekun. Jika Anda membaca kitab Ibrani dengan semua peringatan dan nasihatnya Anda pasti menyadari bahwa penulis berpesan kepada pembacanya, dalam khotbahnya kepada mereka, bahwa mereka harus bertekun; mereka harus terus maju; mereka tidak boleh berbalik kembali, tetapi harus terus berjuang dalam kehidupan Kristen. Nah, bagaimana cara penulis melakukan hal ini? Pada hemat saya ia memberikan dorongan semangat dan peringatan dalam keseimbangan yang indah, dan kedua hal ini seolah-olah dua sisi dari mata uang logam yang sama. Berkali-kali, dalam hal memberikan

semangat, kitab Ibrani terkenal karena kontrasnya di antara Kristus dan tokoh-tokoh Perjanjian Lama, umat dan kovenan Perjanjian Lama. Kristus lebih besar daripada Musa; Ia memberikan perhentian yang lebih besar; Ia Imam Besar yang lebih agung; Ia mempersembahkan korban yang lebih baik ... Namun, di sisi sebaliknya, ada peringatan-peringatan juga. Peringatan dalam kitab Ibrani dimaksudkan agar pembaca dan pendengar Kristen waspada dan menyadari, “Jika saya tidak bertekun, jika saya memalingkan pandangan saya dari Kristus, jika saya tidak terus berjalan bersama Dia dan berharap kepada-Nya, mengingat siapa Dia dalam segenap keagungan dan kemuliaan-Nya — bahwa Dia adalah Tuhan yang Mulia, Imam Besar Agung yang telah datang — mengingat semua hal itu, maka di luar Dia tidak ada keselamatan ... Jadi, kedua cara tadi bersama-sama memberikan dorongan positif, dan juga semacam penguatan negatif, supaya kita terus berlari dalam perlombaan, dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan membawa iman kita kepada kesempurnaan,

— Dr. Stephen J. Wellum

Ancaman penghakiman terhadap pembaca kitab Ibrani sering menyulitkan para penafsir karena seolah-olah orang-orang percaya yang sejati dapat kehilangan keselamatan mereka. Karena alasan ini, bagian kitab Ibrani ini sering kali menjadi medan pertikaian di antara orang-orang Kristen yang berbeda pandangan dalam hal ini. Meskipun waktu tidak mengizinkan kita untuk mendiskusikan subjek teologis ini secara mendalam di sini, tetapi ulasan atas dua aspek penting dari hal ini akan sangat berguna.

Pertama, kita harus ingat bahwa kitab Ibrani bukanlah teologia sistematika teknis. Maksud kami, sering kali Kitab Suci mempergunakan berbagai terminologi, bahkan juga terminologi tentang keselamatan, dengan berbagai variasi, lebih banyak daripada yang dipergunakan teolog-teolog Kristen dan tradisi-tradisi teologis. Bahkan, setiap cabang gereja cenderung mempergunakan istilah-istilah teologis tertentu dalam makna yang lebih sempit daripada berbagai cara penggunaannya dalam Kitab Suci. Praktik ini sulit dihindari jika kita ingin memiliki sistem teologis yang tidak membingungkan. Tetapi pendekatan ini juga berbahaya sebab kita cenderung menerapkan definisi kita sendiri yang sempit terhadap istilah-istilah dan ekspresi-ekspresi dalam sebuah kitab seperti kitab Ibrani. Bahaya ini terutama terlihat dalam hal memahami cara penulis kitab Ibrani mendeskripsikan orang-orang yang menjadi murtad, atau meninggalkan Kristus.

Di satu sisi, perlu kita perhatikan bahwa penulis kitab Ibrani tidak pernah mendeskripsikan orang-orang yang murtad sebagai orang-orang yang “telah dibenarkan.” Dalam Perjanjian Baru, istilah ini hanya dipergunakan bagi orang-orang percaya yang sejati. Tetapi di sisi lain, penulis mempergunakan beberapa terminologi yang oleh kalangan Injili hanya dipergunakan bagi orang-orang percaya yang sejati, sekalipun Perjanjian Baru tidak melakukan hal itu. Contohnya, dalam Ibrani 6:4-6, penulis memperingatkan:

Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang,... [bisa] murtad lagi (Ibrani 6:4-6).

Kendalanya di sini ialah karena banyak dari kita menggunakan ekspresi ini dan ekspresi-ekspresi serupa dalam kosakata teologis teknis kita untuk mendeskripsikan hanya orang-orang percaya yang sejati. Contoh-contoh lain termasuk Ibrani 10:29 di mana orang-orang yang murtad dideskripsikan sebagai orang-orang yang telah “dikuduskan” oleh darah perjanjian. Atau 10:32 yang mengatakan bahwa mereka telah “menerima terang.”

Kenyataannya, deskripsi-deskripsi serupa dipergunakan dalam Perjanjian Baru bagi orang-orang yang mengambil bagian dalam apa yang oleh para teolog dinamakan “gereja yang kasatmata.” Ini jelas berbeda dari “gereja yang tidak kasatmata,” atau jemaat orang-orang percaya yang sejati. Umat dari gereja yang kasatmata adalah mereka yang merupakan bagian dari gereja secara lahiriah, tetapi belum tentu secara batiniah. Pembedaan di dalam gereja ini mirip dengan cara Roma 2:28,29 membedakan antara orang-orang Yahudi yang hanya “lahiriah” — *phaneros* (φανερός) dalam bahasa Yunani — yang disunat secara jasmani, lahiriah, dan orang-orang Yahudi “batiniah” — *kruptos* (κρυπτός) dalam bahasa Yunani — yang disunat di dalam hatinya.

Kedua, kita harus selalu ingat bahwa peringatan tentang penghakiman ilahi atas kemurtadan bukan hanya dijumpai dalam kitab Ibrani. Contohnya, kita melihat peringatan-peringatan serupa dalam ayat-ayat seperti 1 Korintus 10:1-13 dan 2 Petrus 2:21,22. Secara keseluruhan, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa mereka yang memiliki iman yang menyelamatkan dalam Kristus akan bertekun sampai pada akhirnya. Tetapi orang-orang yang sepenuhnya menolak Kristus, menunjukkan bahwa iman mereka bukan iman yang menyelamatkan. Iman mereka oleh para teolog sering kali dinamakan “iman sementara” atau “iman munafik.” Ayat 1 Yohanes 2:19 menjelaskan tentang orang-orang yang murtad sebagai berikut:

Jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita (1 Yohanes 2:19).

Apabila ada orang yang meninggalkan iman Kristen, ini menunjukkan bahwa orang itu sebenarnya tidak termasuk dalam jemaat yang tidak kasatmata.

Ada lima ayat peringatan dalam kitab Ibrani ... Kebanyakan dari kita berargumentasi dan menyimpulkan bahwa kelima ayat ini sebenarnya mempunyai satu maksud, dan karena itu kita dapat mengatakan bahwa peringatan-peringatan itu, dalam bentuk jamak, sebenarnya memiliki satu tujuan utama. Dan secara pastoral, tujuan itu cukup sederhana. Ia menghendaki setiap orang dalam jemaatnya supaya bertekun dan mengikut Kristus. Nah, memang ada beberapa poin yang harus diutarakan. Ini merupakan peringatan-peringatan

yang nyata, bukan asumsi ataupun hipotesa. Ini bukan diberikan hanya sebagai taktik untuk menakut-nakuti orang ... Tetapi poin yang perlu ditekankan di sini ialah, ia berbicara kepada mereka seperti gembala sidang berbicara kepada jemaatnya pada hari Minggu pagi. tetapi ia tidak mahatahu. Ia tidak mengetahui keadaan jiwa dari setiap orang dalam jemaatnya. Ia tahu bahwa mereka mengaku percaya kepada Kristus, tetapi kenyataannya, dalam teologi Perjanjian Baru, hanya waktu yang dapat membuktikan hal itu. Maksud saya, kita melihat contoh dalam 1 Yohanes 2:19, bahwa sebenarnya orang-orang yang meninggalkan iman Kristen, yang meninggalkan komunitas orang percaya, dengan berbuat demikian menunjukkan bahwa mereka tidak pernah sungguh-sungguh termasuk pada kita; demikian Yohanes menulis kepada jemaat di Asia Kecil. Jadi, kita melihat di sini dalam kitab Ibrani bahwa penulis berbicara kepada orang-orang yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi sebenarnya, hanya waktu yang dapat membuktikan apakah mereka mengenal Dia.

— Dr. Barry Joslin

Dalam pelajaran kita tentang isi dan struktur dari kitab Ibrani, kita telah melihat tiga unsur yang diulang-ulang dalam kitab ini. Kini mari kita beranjak kepada topik utama kedua dari pelajaran kita, struktur retorika dari kitab Ibrani.

STRUKTUR RETORIKA

Telah kita lihat dalam pelajaran terdahulu bahwa pembaca mula-mula dari kitab Ibrani mengalami penganiayaan. Godaan untuk menganut ajaran palsu dari komunitas Yahudi setempat sangat kuat. Dan penulis kitab Ibrani menulis untuk mengimbau pembacanya supaya jangan menyerah dan jangan mau disesatkan oleh ajaran-ajaran ini hingga menjauh dari Kristus. Bagaimana cara penulis merangkai isi suratnya untuk mencapai sasarannya? Bagaimana bentuk struktur retorikanya?

Kita dapat meninjau struktur retorika kitab Ibrani pada berbagai tahap, tetapi untuk tujuan kita, kita akan melihat pada lima pembagian utama dari kitab ini. Pembagian ini menolong kita untuk memahami bagaimana penulis berupaya meyakinkan pembacanya agar tetap setia kepada Kristus:

- Bagian utama pertama berfokus pada kepercayaan mengenai pernyataan melalui malaikat dalam 1:1–2:18.
- Bagian utama kedua mendiskusikan otoritas Musa dalam 3:1–4:13.
- Bagian utama ketiga membahas imamat rajani Melkisedek dalam 4:14–7:28.
- Bagian utama keempat berfokus pada kovenan baru dalam 8:1–11:40.
- Bagian utama kelima membahas ketekunan praktis dalam 12:1–13:25.

PENYATAAN MELALUI MALAIKAT (1:1–2:18)

Penulis kitab Ibrani menggunakan setiap bagian utama untuk meyakinkan pembacanya agar mereka tetap setia kepada Kristus, juga di tengah penderitaan. Mari kita lihat lebih dahulu bagaimana kitab Ibrani berbicara tentang pernyataan melalui malaikat dalam 1:1–2:18.

Seperti telah kita katakan dalam pelajaran terdahulu, sejumlah tulisan Yahudi dari Qumran, dan juga kitab-kitab seperti Efesus dan Kolose, menunjukkan bahwa komunitas Yahudi di abad pertama sering kali menyanjung malaikat-malaikat sebagai makhluk-makhluk perkasa yang mulia, yang membawa pernyataan-pernyataan ilahi kepada manusia yang lebih rendah dari malaikat.

Pandangan komunitas Yahudi setempat ini berakar pada ayat-ayat Alkitab, tetapi mereka memberikan penghormatan yang berlebihan kepada malaikat-malaikat. Penghormatan yang berlebihan pada malaikat ini menimbulkan tantangan yang besar bagi orang-orang yang mengikut Kristus. Masalahnya, setiap orang tahu bahwa Yesus terdiri dari daging dan darah, seorang manusia. Bagaimana orang bisa mengikuti apa yang dikatakan-Nya ketimbang pernyataan malaikat-malaikat?

Penulis kitab Ibrani menanggapi tantangan ini dalam lima langkah. Pertama, dalam Ibrani 1:1-4 ia menulis bahwa pembacanya harus mengikut Yesus sebab Yesus adalah sumber pernyataan ilahi Allah yang tertinggi dan termulia. Penulis mengakui bahwa Allah berbicara melalui malaikat-malaikat dan sarana-sarana lain sepanjang sejarah Perjanjian Lama. Tetapi ia menegaskan bahwa, sebagai Imam Besar Rajani yang ditetapkan oleh Allah di zaman akhir, Yesus membawa pernyataan yang jauh lebih mulia daripada pernyataan-pernyataan lain yang diberikan melalui malaikat-malaikat.

Dalam 1:5-14, penulis kitab Ibrani menjelaskan bahwa Yesus lebih tinggi daripada malaikat-malaikat karena hanya Dia sajalah Anak Allah dan Mesias. Ia mengingatkan bahwa Yesus menggenapi standar ideal keturunan Daud. Dan Yesus juga menggenapi nubuat Daud tentang kemenangan Mesias Anak Allah atas semua musuh Allah. Sedangkan malaikat-malaikat tidak lebih dari roh-roh yang diutus untuk melayani orang-orang yang mewarisi keselamatan di dalam Kristus.

Dalam 2:1-4, penulis menasihati pembacanya untuk memperhatikan dengan saksama berita keselamatan agung yang mula-mula diberitakan oleh Yesus. Ia mengingatkan mereka bahwa di masa lalu pelanggaran terhadap berita-berita yang disampaikan malaikat dihukum secara adil oleh Allah. Jadi, jangan ada yang berpikir bahwa mereka dapat luput dari penghakiman Allah jika mereka menyalahgunakan keselamatan besar yang diberitakan oleh Kristus, yang adalah keselamatan kita.

Ibrani 2:5-9 meneguhkan kepercayaan pada keutamaan Kristus dengan menjelaskan bahwa sekarang Yesus adalah penguasa atas malaikat-malaikat. Dan di masa mendatang semua orang percaya akan memerintah atas malaikat-malaikat bersama Yesus. Penulis mengatakan bahwa Allah menetapkan manusia sedikit lebih rendah dari malaikat untuk sementara waktu, namun Ia menetapkan manusia akan memerintah atas segenap ciptaan di dunia yang akan datang. Kemuliaan final yang diberikan kepada manusia ini diantisipasi dalam pemerintahan Kristus saat ini di surga sebagai Imam Besar dan Raja.

Dan terakhir, dalam Ibrani 2:10-18, penulis menunjukkan bahwa Yesus adalah keturunan Abraham. Dan Yesus akan berbagi kemuliaan-Nya dengan kaum keturunan Abraham, bukan dengan malaikat-malaikat. Penulis mengutip Daud dan Yesaya di bagian ini untuk menunjukkan keterkaitan Yesus dengan silsilah Abraham. Ia juga menjelaskan bahwa Yesus, sebagai manusia, telah mematahkan kuasa dari malaikat besar yang sudah jatuh dalam dosa, Iblis. Ini bukanlah untuk membebaskan malaikat-malaikat, tetapi membebaskan keturunan Abraham dari ketakutan akan maut. Kemanusiaan Kristus membuat Dia dapat menjadi Imam Besar yang setia dan penuh rahmat, yang menebus dosa-dosa umat-Nya.

OTORITAS MUSA (3:1–4:13)

Setelah kita melihat bagaimana penulis kitab Ibrani membahas ajaran Yahudi tentang pernyataan melalui malaikat, kini kita akan beranjak kepada bagian utama kedua kitab ini. Dalam Ibrani 3:1–4:13, ia merespon tantangan terkait otoritas Musa. Tidak ada orang lain yang mendapat penghormatan sebesar Musa di Israel.

Oleh karena penghormatan yang diberikan kepada Musa, kita tidak perlu heran akan ajaran Yahudi setempat ini. Ajaran ini menantang pembaca kitab Ibrani untuk menaati segala sesuatu yang telah Allah nyatakan melalui Musa, tanpa mempertimbangkan Kristus. Kita akan melihat dalam bagian ini bahwa penulis kitab Ibrani juga menghormati Musa. Namun meskipun Musa adalah hamba Allah yang setia, Yesus lebih besar lagi karena Ia adalah Imam Besar Allah yang Rajani di zaman akhir.

Bagian kitab ini dibagi dalam tiga sub-bagian, dan setiap sub-bagian berisi setidaknya satu nasihat untuk menempatkan otoritas Yesus di atas otoritas Musa. Nasihat pertama, dalam Ibrani 3:1-6, secara eksplisit mengajak pembaca kitab Ibrani untuk menghormati Yesus lebih daripada Musa. Bagian ini menegaskan bahwa Musa membangun rumah Allah, Kemah Suci. Tetapi sebagai Anak Allah yang Rajani, Yesus memerintah atas rumah Allah, yaitu gereja.

Simaklah nasihat penulis dalam Ibrani 3:1-3 sebagai berikut:

Pandanglah kepada ... Yesus, yang dipandang layak mendapat kemuliaan lebih besar dari pada Musa (Ibrani 3:1-3).

Penulis menegaskan bahwa Yesus setia kepada Allah, seperti Musa, tetapi Yesus “layak mendapat kemuliaan lebih besar.”

Dalam ayat-ayat berikutnya, 3:7-19, penulis memperingatkan pembacanya agar jangan mengeraskan hati dan memberontak seperti umat Israel yang memberontak terhadap Musa. Penulis meneguhkan nasihatnya dengan mengingatkan bahwa sebagian besar dari umat yang mengikut Musa tidak masuk ke Tanah Perjanjian karena mereka memberontak terhadap Allah. Demikian pula, orang-orang yang mengikut Kristus hanya akan mendapat bagian dalam Kristus apabila mereka teguh berpegang pada keyakinan iman mereka yang semula sampai pada akhirnya. Ketidakpercayaan mengakibatkan umat Israel gagal masuk ke Tanah Perjanjian; ketidakpercayaan kepada Kristus juga akan mengakibatkan hal yang sama.

Dalam Ibrani 4:1-13, penulis memaparkan perbandingan antara mengikut Yesus dan mengikut Musa. Ia mengimbau pembacanya agar berusaha sekuat tenaga untuk masuk ke tempat perhentian Allah. Dengan menunjuk pada Perjanjian Lama, ia menjelaskan bahwa masuk ke dalam perhentian Allah akan terjadi di masa depan. Maka mereka harus selalu ingat bahwa Firman Allah membuat segala sesuatu terbuka di hadapan-Nya. Kepada Allah-lah mereka harus memberikan pertanggungjawaban. Dan mereka harus berusaha untuk masuk ke dalam perhentian-Nya dan tidak meniru perbuatan umat Israel di padang gurun.

IMAMAT MELKISEDEK (4:14–7:28)

Setelah membahas pernyataan melalui malaikat dan otoritas Musa, penulis kitab Ibrani membantah ajaran Yahudi setempat mengenai imamat rajani Melkisedek dalam Ibrani 4:14–7:28.

Dalam pelajaran terdahulu, kami menyinggung tentang naskah yang dinamakan *11QMelchizedek* atau *The Midrash on Melchizedek*, yang ditemukan di Qumran. Naskah ini menggambarkan Melkisedek sebagai sosok surgawi yang akan tampil di hari-hari akhir untuk mempersembahkan korban pendamaian terakhir dan mengantarkan kedatangan kerajaan Allah. Tampaknya beberapa orang dari kelompok pembaca mula-mula menjadi bingung oleh ajaran semacam ini. Mengapa mereka harus mengikut Yesus sebagai Imam Besar Rajani dari Allah di zaman akhir dan bukan mengharap kedatangan Melkisedek? Maka, penulis kitab Ibrani menunjukkan bahwa Yesus adalah Imam Besar Rajani yang sejati menurut peraturan Melkisedek.

Bagian ini berisi empat sub-bagian. Bagian pertama dan ketiga menasihati pembaca untuk menempatkan Kristus di atas Melkisedek, dan bagian kedua dan keempat menunjukkan alasannya.

Dalam Ibrani 4:14-16, penulis memperkenalkan subjek Melkisedek dengan nasihat agar pembacanya teguh berpegang pada pengakuan iman mereka. Ia menyemangati mereka dengan menekankan bahwa Yesus adalah Imam Besar Agung yang sungguh-sungguh manusia, tanpa dosa, telah naik ke surga, dan memungkinkan orang-orang percaya menerima rahmat dan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktu mereka membutuhkan.

Dalam 5:1-10, penulis kitab Ibrani menjelaskan bahwa Yesus memenuhi syarat sebagai Imam Besar Rajani dari Allah menurut peraturan Melkisedek. Yesus telah menggenapi persyaratan imamat itu oleh ketaatan dan penderitaan-Nya. Tetapi Ia tidak mengangkat diri-Nya sendiri menjadi Imam Besar. Dengan mengutip Mazmur 2:7 dan Mazmur 110:4, penulis menunjukkan bahwa pengharapan Israel pada Melkisedek akan digenapi oleh seorang keturunan Daud. Jadi Allah sendiri telah menetapkan Yesus menjadi Imam Besar Rajani menurut peraturan Melkisedek. Karena itu, Yesus menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya.

Ibrani 5:11–6:12 merupakan nasihat yang panjang kepada pembaca kitab Ibrani agar beranjak dari asas-asas dasar ajaran Kristen menuju kedewasaan iman. Penulis mengakui bahwa pembacanya belum mampu menangkap pembahasannya tentang Kristus dan Melkisedek. Tetapi ia mendorong mereka agar menjadi dewasa dalam pengertian

mereka supaya mereka tidak menjadi murtad. Ia memperingatkan bahwa apabila mereka berpaling dari iman dalam satu-satunya Imam Besar Rajani yang sejati, maka tidak ada lagi korban penghapus dosa. Penulis menaruh pengharapan besar bagi pembacanya, tetapi mereka harus lepas dari kemalasan mereka dan mencontoh teladan orang-orang yang oleh iman dan ketekunan mendapat bagian dalam apa yang telah dijanjikan Allah.

Dalam Ibrani 6:13–7:28, penulis melanjutkan diskusinya tentang Yesus sebagai penggenapan imamat rajani Melkisedek. Khususnya, ia menjelaskan bahwa imamat rajani Yesus menggantikan, atau melampaui, imamat Lewi. Ketika surat Ibrani ini ditulis, ibadah-ibadah masih dilaksanakan di Bait Suci di Yerusalem. Kenyataan ini menimbulkan tantangan besar bagi pengakuan orang Kristen bahwa kematian Yesus telah mengakhiri keharusan persembahan korban menurut peraturan Lewi di Bait Suci. Untuk menjawab tantangan ini, penulis membangun argumentasi di atas kepercayaan Yahudi setempat bahwa Melkisedek akan mengakhiri semua persembahan korban di hari-hari akhir. Tetapi ia menyimpulkan dari sumpah yang Allah ucapkan dalam Mazmur 110:4 bahwa Yesus, Anak Daud yang Agung, adalah Imam Besar Rajani yang kekal menurut peraturan Melkisedek. Karena itu, Yesus telah mengakhiri sistem persembahan korban menurut peraturan Lewi.

Untuk menunjukkan keunggulan Yesus di atas imamat Lewi, penulis juga mengingatkan bahwa dalam Kejadian 14:20, Abraham memberikan persepuluh yang menunjukkan bahwa Melkisedek lebih tinggi daripadanya. Karena itu, Lewi, keturunan Abraham, melakukan hal yang sama secara simbolis melalui Abraham. Jadi wajarlah jika Kristus, sebagai Imam Besar Rajani menurut peraturan Melkisedek, menggantikan imamat Lewi. Korban-korban persembahan Lewi tidak pernah dapat mengadakan pendamaian sepenuhnya, tetapi sebagai penggenapan dari imamat rajani Melkisedek, Kristus telah mengadakan pendamaian sekali untuk selamanya.

Bagi para pengkhotbah dan pengajar, salah satu bagian yang paling disukai dari kitab Ibrani adalah perbandingan antara Yesus dengan Melkisedek, seorang imam zaman Perjanjian Lama yang tidak begitu dikenal. Sebelum perbandingan ini, penulis membuat perbandingan dengan imamat Harun dari suku Lewi. Imamat Harun diwariskan turun temurun, dari bapa kepada anak laki-laki, dari suku Lewi. Imamat Yesus tidak seperti itu. Ia bukan pewaris suku Lewi karena Ia adalah keturunan Daud, dari suku Yehuda. Karena imam-imam keturunan Harun pasti mati, imamat Harun diwariskan dari bapa kepada anak laki-laki. Sebaliknya, imamat Yesus adalah kekal. Imamat-Nya berlangsung selama-lamanya; Ia masih tetap Imam yang sama ... Secara manusia Melkisedek tidak berhak menjadi imam, namun ia tercatat dalam sejarah sebagai imam, yang dipilih oleh Allah, dan kemudian menghilang. Yesus melakukan hal yang sama, dan naik ke surga pada akhir dari pelayanan-Nya di bumi setelah kebangkitan-Nya.

— Dr. Alvin Padilla

Ada dua imamat yang dibicarakan dalam surat Ibrani. Yang pertama adalah imamat tradisional yang berawal dari Harun dan diteruskan oleh suku Lewi, imamat Lewi. Dan kemudian ada imamat yang luar biasa dari Melkisedek yang muncul pada awal dari sejarah kaum leluhur kita. Melkisedek adalah imam Tuhan, imam besar Tuhan, di zaman Abraham. Dan Yesus dibandingkan dengan kedua imamat itu, di satu sisi untuk menunjukkan keunggulan-Nya atas imamat Lewi, dan di sisi lain untuk menunjukkan kemiripan dengan keunikan Melkisedek sebagai imam besar ... Imamat-Nya ditetapkan dalam kekekalan. Yang kita ketahui tentang Melkisedek adalah bahwa ia tidak mempunyai orang tua; ia muncul dalam kancah sejarah tanpa latar belakang silsilah apa pun; ia lebih penting daripada Abraham karena Abraham membayar upeti kepadanya, ia memberikan persepuluhannya kepadanya, dan yang lebih rendah memberikan persepuluhannya kepada yang lebih tinggi ... Namun pola imam besar ini, yang lebih unggul dalam setiap hal dan menerima upeti dari leluhur yang membentuk sejarah Yudaisme dan Israel, dan merupakan sumber dari imamat Lewi, gambaran Melkisedek ini menetap selamanya. Dan imamat Kristus, imamat baru itu, ditetapkan menurut pola Melkisedek.

— Dr. Edward M. Keazirian

KOVENAN BARU (8:1–11:40)

Bagian utama keempat, dalam Ibrani 8:1–11:40, berfokus pada kovenan baru. Di sini, penulis kitab Ibrani menjelaskan lebih lanjut tentang supremasi Kristus sebagai Imam Besar Rajani yang ditetapkan Allah dengan mendiskusikan keunggulan kovenan atau perjanjian baru daripada yang lama.

Terminologi “perjanjian baru” berasal dari Yeremia 31:31. Dalam ayat ini, nabi menubuatkan bahwa Allah akan mengaruniakan kovenan mengenai pembaharuan final kepada Israel dan Yehuda setelah pembuangan Israel di hari-hari akhir. Perjanjian eskatologis ini dinamakan “perjanjian damai” dalam Yesaya 54:10 dan Yehezkiel pasal 34 and 37. Jadi, di sini penulis kitab Ibrani beralih dari diskusinya tentang Melkisedek di hari-hari akhir kepada diskusi tentang kovenan baru.

Bagian kitab Ibrani ini terdiri dari delapan bagian utama. Pertama, Ibrani 8:1-13 memperkenalkan gagasan bahwa Yesus menjadi pengantara kovenan baru sebagai Imam Besar Rajani di surga.

Dalam ayat 1 dan 2, penulis dengan jelas menyatakan hal yang disebutnya “inti segala yang [ia] bicarakan.” Ia menjelaskan bahwa Kristus, Imam Besar Rajani, berada di surga melayani “di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia.”

Dengan kata lain, imam Lewi menggenapi peran itu di bumi. Tetapi imam mereka berdasarkan hukum Taurat. Dalam Perjanjian Lama, kovenan dengan Musa menetapkan imam Lewi di dunia, tetapi ini gagal karena dosa-dosa Israel.

Sebaliknya, perjanjian baru dari Yeremia 31 tidak mungkin gagal karena, seperti dikatakan dalam Ibrani 8:6:

Didasarkan atas janji yang lebih tinggi (Ibrani 8:6).

“Janji yang lebih tinggi” ini menawarkan transformasi sepenuhnya dari umat Allah dan pengampunan kekal atas dosa-dosa mereka.

Dalam Ibrani 9:1-28, penulis memaparkan kenyataan bahwa imam rajani surgawi Yesus jauh lebih unggul daripada imam Lewi. Ia mengawali bagian ini dengan menunjukkan penataan Kemah Suci Musa di bumi, mengungkapkan ciri-ciri yang menyerupai tempat kudus surgawi Allah. Selain itu, ia mendeskripsikan pekerjaan para imam yang diperintahkan dalam Imam 16:34 mengenai peringatan tahunan Hari Pendamaian. Hal ini menunjukkan bahwa korban-korban yang dipersembahkan di Kemah Suci di bumi tidak dapat menyelesaikan masalah dosa sepenuhnya, tetapi harus diulang setiap tahun. Persembahan korban ini ditetapkan sampai sejarah mencapai kulminasinya di hari-hari akhir — yang dinamakannya, dalam Ibrani 9:10, “waktu pembaharuan.” Kemudian, dalam Ibrani 9:11 ia menambahkan:

Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang (Ibrani 9:11).

Pernyataan ini menekankan bahwa mereka yang beriman kepada Kristus telah dibebaskan dari dosa oleh pendamaian imam -Nya yang sempurna dan kini mereka beroleh jalan masuk kepada takhta kasih karunia di surga.

Salah satu kontras yang dicatat oleh penulis surat Ibrani antara korban penghapus dosa oleh Yesus dengan sistem persembahan korban di Perjanjian Lama adalah bahwa pekerjaan imam dalam sistem persembahan korban Perjanjian Lama tidak pernah selesai sepenuhnya. Imam harus berulang-ulang mempersembahkan korban penghapus dosa. Yang hendak ditekankan penulis ialah pekerjaan itu tidak dapat memenuhi tuntutan penebusan dosa, tetapi pekerjaan Yesus memenuhi secara tuntas. Sesungguhnya, Yesus adalah Imam Besar Agung yang setelah mempersembahkan diri-Nya sendiri untuk menghapus dosa, duduk di sebelah kanan Allah, sedangkan imam-imam zaman dahulu tetap berdiri karena masih ada pekerjaan yang harus dilakukan. Tetapi Yesus duduk, dan penulis kitab Ibrani menafsirkan bahwa itu menunjukkan pekerjaan-Nya sudah selesai, dosa telah dihapus seluruhnya, sudah tuntas.

— Dr. Constantine Campbell

Penulis juga menjelaskan mengapa dibutuhkan korban Yesus. Ia menunjukkan contoh surat wasiat. Surat wasiat lazimnya diinisiasi oleh kematian seseorang. Kovenan Musa diinisiasi dengan kematian dan darah. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kovenan baru juga harus diinisiasi dengan kematian dan darah — dengan darah Kristus di ruang kediaman surgawi Allah. Namun dalam hal ini, warisan dari “surat wasiat” itu adalah pengampunan. Karena itu, tidak ada pengampunan yang diberikan sebelum umat disucikan oleh darah Yesus. Dalam Ibrani 9:26 penulis mengatakan:

Sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya (Ibrani 9:26).

Yesus menghapuskan dosa satu kali untuk selamanya karena darah-Nya tidak dipercikkan di dalam tempat kudus buatan manusia. Ia masuk ke surga oleh korban diri-Nya sendiri. Allah menjanjikan dalam Yeremia 31:34:

Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yeremia 31:34).

Yesus mati sebagai tebusan untuk membebaskan umat-Nya dari penghakiman. Penulis mengakhiri bagian ini dengan mengatakan bahwa Kristus akan datang kembali, tetapi tidak menanggung dosa lagi. Ketika Yesus datang kembali, Ia akan membawa keselamatan penuh bagi mereka yang menanti-nantikan Dia.

Ibrani 10:1-18 melanjutkan membandingkan dan mengontraskan kovenan Musa dengan kovenan baru. Kali ini penulis menegaskan bahwa, dalam kovenan baru, imamat agung Yesus membawa pengampunan final bagi dosa. Ia mengulang perkataannya bahwa persembahan korban pada Hari Pendamaian merupakan pengingat setiap tahun akan dosa, tetapi tidak dapat menghapus dosa. Dan ia mengakui bahwa korban-korban hewan tidak dapat memuaskan Allah. Ia mengutip Daud dalam Mazmur 40 ketika Daud menyerahkan dirinya kepada Allah sebagai gambaran ideal. Dan ia menjelaskan bahwa Yesus telah menggenapi standar ideal ini oleh pengorbanan-Nya di kayu salib. Meskipun korban-korban imamat Lewi tidak dapat membawa pengampunan final atas dosa, nubuat Yeremia tentang kovenan baru menjanjikan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa umat-Nya untuk selamanya. Yesus telah mengerjakan hal itu. Jadi tidak lagi dibutuhkan korban-korban hewan.

Ibrani 10:19-23 adalah yang pertama dari empat bagian nasihat. Pertama, penulis mengajak pembacanya untuk mendekat kepada Allah dan berpegang pada pengharapan mereka. Ia menjelaskan bahwa Kristus, oleh darah-Nya, telah membuka jalan masuk ke tempat Maha Kudus. Kini, seperti dikatakan dalam ayat 23, mereka dapat “teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan [mereka]”, sebab Allah setia.

Dalam 10:24-31, penulis juga menasihati pembacanya untuk “saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” Ia mengatakan bahwa mereka harus bertemu dan berkumpul, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. Kemudian ia menjelaskan ngerinya penghakiman yang akan menimpa mereka yang “menginjak-injak Anak Allah,” yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan menghina Roh kasih karunia. Ia mengingatkan bahwa Allah akan menghakimi umat-Nya sendiri.

Dalam Ibrani 10:32-35, penulis mengajak pembacanya untuk mengingat masa lampau dan tidak melepaskan kepercayaan mereka. Ia mengingatkan mereka bahwa di masa lalu mereka telah banyak menderita dengan penuh kerelaan dan sukacita, karena mereka tahu mereka memiliki harta yang lebih baik dan permanen di dunia yang akan datang. Jika mereka bertahan dalam keadaan ini, mereka akan menerima pahala besar.

Dan Ibrani 10:36-39 menasihati pembaca untuk bertekun dalam melakukan kehendak Allah. Penulis meneguhkan nasihat ini dengan mengingatkan mereka bahwa Allah akan datang membawa penghakiman dan berkat final. Ia memperingatkan mereka bahwa Allah tidak berkenan pada orang-orang yang mengundurkan diri dari hidup oleh iman. Tetapi dalam Ibrani 10:39 ia menambahkan:

Kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup (Ibrani 10:39).

Jelas bahwa orang-orang Yahudi yang percaya ini lelah, mereka letih lesu, mereka teraniaya — sangat relevan dengan orang-orang Kristen di seluruh dunia dan sepanjang sejarah gereja — tetapi mereka lelah dan iman mereka goyah. Rumah-rumah mereka dirampok. Memang penganiayaan belum sampai menimbulkan korban jiwa, tetapi tampaknya bisa terjadi dalam waktu dekat, jadi ada tantangan besar terhadap iman mereka, mereka punya alasan kuat untuk menyerah saja dan kembali kepada cara-cara lama mereka. Penulis menulis kepada mereka, memberi semangat agar mereka tetap setia kepada kovenan baru yang mereka percayai di dalam Yesus.

— Dr. K. Erik Thoennes

Setelah menyampaikan rangkaian nasihat ini, berikutnya dalam 11:1-40, penulis berfokus pada iman yang menyelamatkan. Telah kita katakan tadi bahwa pembaca kitab Ibrani telah mengalami penganiayaan di masa lampau dan kemungkinan besar akan mengalami lebih banyak penganiayaan. Maka penulis mengimbau mereka agar memiliki iman yang tidak mundur di masa-masa sulit.

Kemudian ia mengilustrasikan apa yang dimaksudkannya dengan memberikan daftar panjang dari tokoh-tokoh dalam sejarah Perjanjian Lama yang tetap setia ketika mengalami kesesakan. Semasa hidupnya, orang-orang yang setia ini tidak menerima apa yang dijanjikan karena janji Allah berlaku untuk masa depan. Tetapi seperti dijelaskan oleh penulis kitab Ibrani, mereka bersama-sama dengan penulis dan pembacanya akan disempurnakan saat Kristus datang kembali.

KETEKUNAN DALAM PERBUATAN (12:1–13:25)

Bagian utama terakhir, dalam Ibrani 12:1–13:25, menutup kitab Ibrani dengan memaparkan tema ketekunan yang diwujudkan dalam tindakan praktis. Bagian ini terdiri dari rentetan panjang nasihat dan penjelasan. Untuk tujuan kita, kita hanya akan merangkum nasihat-nasihat ini.

Menjelang akhir kitab Ibrani, penulis menuliskan berbagai nasihat tentang aspek-aspek spesifik dalam kehidupan. Dalam banyak hal, bagian ini adalah bagian paling praktis dari kitab ini karena secara khusus menunjukkan perilaku yang ia harapkan dari pembacanya. Namun penulis juga menggunakan kesempatan ini untuk memotivasi dan membangkitkan semangat pembacanya dengan visi dari hak-hak istimewa yang akan mereka nikmati sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Nasihat-nasihat ini dapat dibagi dalam lima kategori umum, diikuti dengan penutupan. Dalam Ibrani 12:1-3, penulis menasihati pembacanya agar bertekun, seolah-olah sedang berlomba dalam pertandingan. Mereka dapat melakukan hal ini dengan menanggalkan dosa dan berfokus pada Kristus, yang melakukan hal yang sama.

Ibrani 12:4-13, menasihati pembaca untuk bersabar menanggung kesesakan sebagai disiplin kebapaan dari Allah. Penulis meneguhkan pandangan ini dengan mengutip Amsal 3:11,12. Ia menjelaskan bahwa didikan Allah “menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai.” Jadi, ia menyemangati mereka untuk menguatkan diri dan tidak putus asa karena penderitaan.

Dalam Ibrani 12:14-17, penulis sekali lagi menasihati pembacanya untuk saling menguatkan. Ia mengimbau mereka untuk hidup dalam damai dan kekudusan. Mereka harus memastikan agar jangan ada seorang pun yang menjauhkan diri atau berbuat cabul. Ia mengilustrasikan betapa pentingnya hal ini dengan memberi contoh Esau, yang tidak dapat membatalkan perbuatannya menyerahkan hak waris kesulungannya.

Dalam Ibrani 12:18-29, penulis menasihati pembacanya agar bersyukur atas berkat-berkat mereka di dalam Kristus. Untuk membesarkan hati pembacanya dan memotivasi mereka agar bertekun, ia mendeskripsikan hak-hak istimewa dan berkat-berkat yang tak ternilai yang telah mereka terima. Simaklah Ibrani 12:22-24:

Kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna, dan kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel (Ibrani 12:22-24).

Dalam Ibrani 12:22 dan seterusnya, penulis kitab Ibrani mengatakan, “Kami sudah datang ke Bukit Sion.” Nah, Anda harus memandang pernyataan ini dalam kaitan dengan pasal sebelumnya karena dalam daftar di pasal 11 yang kita namakan “ruang ketenaran para

pahlawan iman,” dikatakan bahwa semua orang kudus zaman Perjanjian Lama mati dalam iman tanpa menerima apa yang dijanjikan. Tetapi kemudian, pada awal pasal 12, kita membaca bahwa Kristus datang, Kristus telah mengakhiri pertandingan; Dia sudah menang. Jadi ayat 22 dan seterusnya mengatakan bahwa sekarang kita telah tiba di tempat yang tidak pernah dinikmati oleh orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama di masa hidup mereka di bumi. Dan penulis kitab Ibrani melanjutkan dengan mengatakan, “Kamu sudah datang ke Bukit Sion, kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga.” Yang dideskripsikan di sini adalah takhta Allah, hadirat Allah di alam surgawi. Dan salah satu implikasi yang menakjubkan dari hal ini ialah segala sesuatu yang digambarkan oleh Bukit Sion dan Yerusalem dalam Perjanjian Lama, kini telah menjadi kenyataan bagi mereka yang ada di dalam Kristus, sehingga kita dapat membaca mazmur seperti Mazmur 48, “Besarlah TUHAN dan sangat terpuji di kota Allah kita,” dan merenungkan maknanya ketika kita berkumpul bersama sebagai jemaat Kristus di dunia — bahwa kita berdiri di atas Bukit Sion surgawi, bukan tiruan yang dibuat di bumi, melainkan Bukit Sion surgawi yang sejati, yang akan dinyatakan di langit baru dan bumi baru apabila Yerusalem baru turun dari surga, bahwa kita berdiri di hadirat Allah sendiri, di dalam Kristus dan oleh Kristus yang telah menang. Hal ini akan membuat kita memandang gereja yang kasatmata di dunia dengan cara yang sangat berbeda.

— Rev. Michael J. Glodo

Dalam Ibrani 13:1-19, penulis secara singkat mengimbau pembacanya agar setia dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganjurkan mereka untuk saling mengasihi, mengingat orang-orang asing dan orang-orang hukuman, menghormati perkawinan, mencukupkan diri dengan apa yang ada, dan mengingat para pemimpin mereka. Ia juga mengingatkan mereka untuk menolak ajaran asing komunitas Yahudi setempat dan menanggung penderitaan Kristus dalam kehidupan mereka sendiri. Ia mendesak mereka untuk mempersembahkan korban syukur, berbuat baik, dan saling berbagi. Kemudian ia menutup bagian ini dengan mengimbau mereka untuk berdoa baginya dan bagi rekan-rekannya.

Terakhir, dalam Ibrani 13:20-25, penulis mengakhiri suratnya. Dalam ayat-ayat 20 dan 21, ia mengucapkan berkat, sebuah doa agar Allah yang telah membangkitkan Yesus bekerja di dalam mereka dan menerima kemuliaan. Kemudian dalam ayat 22, ia mengimbau pembacanya untuk menyambut “kata-kata nasihat[nya],” atau khotbahnya kepada mereka. Dan ia menutup suratnya dengan ucapan salam.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah meneliti isi dan struktur kitab Ibrani. Kita telah mengamati beberapa konten yang berulang dan berfokus pada hari-hari akhir dalam Kristus, dukungan Perjanjian Lama atas pandangan penulis, dan nasihat-nasihatnya untuk bertekun. Kita juga telah meneliti struktur retorika kitab ini dengan mengamati bagaimana penulis merajut tema-temanya yang berulang untuk menjawab tantangan terhadap iman Kristen dari ajaran Yahudi setempat.

Kitab Ibrani menawarkan harta yang tak ternilai bagi pengikut-pengikut Kristus. Pandangan teologisnya menembus ke dalam segala hal yang Kristus telah lakukan bagi kita. Juga menembus ke dalam inti dari makna mengikut Kristus. Kitab Ibrani mengajak kita untuk mempelajari Kitab Suci sebagai otoritas kita dan menerima Kristus sebagai penggenapan dari segala yang dijanjikan Allah. Dan kitab ini menasihati kita untuk mengasihi dan melayani Kristus dengan hati yang penuh syukur, sampai pada hari kita menerima kerajaan yang telah dipersiapkan-Nya bagi kita, satu-satunya kerajaan yang takkan pernah goncang.

Dr. Steven Um (Penyelenggara) adalah Gembala Sidang Senior Citylife Presbyterian Church di Boston, MA. Dr. Um meraih gelar Th.M. dan M.Div. dari Gordon-Conwell Theological Seminary dan gelar Ph.D. dari University of St. Andrews. Beliau adalah anggota Dewan di The Gospel Coalition dan Direktur Madya Pelatihan (Asia/Australia) untuk Redeemer City to City, sebuah pelayanan pelatihan dan perintisan jemaat baru. Dr. Um juga mengajar Studi Perjanjian Baru di Gordon-Conwell Theological Seminary, Covenant Theological Seminary, dan Emerson College. Dr. Um telah menulis beberapa buku, antara lain *Why Cities Matter* (Crossway, 2013) dan *Gospel Shaped Mercy* (Good Book, 2017).

Dr. Constantine R. Campbell adalah Guru Besar bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. D.A. Carson adalah Guru Besar Riset bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School dan salah satu Pendiri The Gospel Coalition.

Rev. Michael J. Glodo adalah Guru Besar Madya Studi Biblika di Reformed Theological Seminary di Orlando, Florida.

Dr. Barry Joslin adalah Guru Besar Madya Teologia Kristen dan Koordinator Program untuk Studi Biblika dan Teologia di Boyce College di Louisville, Kentucky.

Dr. Edward M. Keazirian adalah Guru Besar Pembantu bahasa Yunani dan Direktur Program Bahasa Yunani di Gordon-Conwell Theological Seminary.

Dr. Alvin Padilla adalah Wakil Direktur Urusan Akademis di Western Theological Seminary.

Dr. K. Erik Thoennes adalah Guru Besar Studi Biblika dan Teologia di Biola University's Talbot School of Theology dan menjabat sebagai Ketua Departemen Teologia untuk Studi Biblika dan Teologia.

Dr. Simon Vibert adalah mantan vikaris St. Luke's Church, Wimbledon Park, UK, dan saat ini menjabat sebagai Wakil Direktur Wycliffe Hall, Oxford, dan Direktur dari School of Preaching.

Dr. Stephen J. Wellum adalah Guru Besar Teologia Kristen di The Southern Baptist Theological Seminary.